

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan berpindah dari satu tempat ketempat lain yang sifat nya sementara, pariwisata bertujuan untukmenghilangkan penat atau stres. Pariwisata adalah perjalanan dari satutempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan usahamencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan denganlingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. (Amalia, 2024). Beberapa pengertian pariwisata menurutpara ahli, sebagai berikut:

a. Menurut WTO (1999)

Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luarl ingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berurut-urut untuk tujuan bersenang-senang, bisnis dan lainnya.

b. Menurut Herman V. Schulalard (1910)

Kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan bergerakaknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara

c. Menurut Hunzieker dan K. Krapt (dalam Yoeti, O.K 2008:112)

Kepariwisataan mencakup seluruh fenomena yang muncul akibat perjalanan dan masa tinggal seseorang di suatu tempat, di mana individu tersebut tidak bermukim secara permanen serta tidak mendapatkan penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara tersebut.

d. Menurut Koen Meyers (2009)

pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

e. Menurut Hubert Gulden (1991)

Kepariwisataan merupakan suatu seni dalam pergerakan orang, di mana individu menetap sementara di suatu tempat yang asing untuk tujuan tertentu, namun tanpa niat untuk tinggal secara permanen atau bekerja dalam jangka panjang, meskipun dalam waktu singkat tetap memiliki keterkaitan dengan aktivitas pekerjaan.

f. Menurut Kane, M. J., & Tucker, H. (2004)

Kepariwisataan dapat diartikan sebagai seluruh interaksi antara individu yang tinggal sementara di suatu lokasi dengan penduduk setempat yang menetap di tempat tersebut.

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa, pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang berdiam di suatu tempat asing ke tempat lainnya dengan sementara waktu tidak boleh menetap dan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Pariwisata dapat

berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru. Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa:

- 1) Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Wisatawan merujuk pada individu yang melakukan perjalanan wisata.
- 3) Pariwisata mencakup berbagai kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah.
- 4) Kepariwisata adalah keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata, bersifat multidimensi dan multiaspek, serta muncul sebagai respons terhadap kebutuhan individu dan negara, melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha.
- 5) Usaha pariwisata merupakan kegiatan yang menyediakan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan serta mendukung penyelenggaraan pariwisata.
- 6) Pengusaha pariwisata adalah individu atau kelompok yang menjalankan usaha di bidang pariwisata.

- 7) Industri pariwisata mencakup berbagai usaha yang saling berhubungan dalam penyediaan barang dan/atau jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan serta mendukung kegiatan pariwisata.

2.1.2 Geografi Pariwisata

Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai fenomena di permukaan bumi dari perspektif lingkungan, kewilayahan, atau keruangan. Dalam kaitannya dengan kepariwisataan, geografi menganalisis fenomena tersebut dari salah satu sudut pandang atau kombinasi dari ketiganya. Kajian aspek keruangan dalam pariwisata berfokus pada aktivitas manusia yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu daerah asal wisatawan sebagai titik keberangkatan, daerah tujuan wisata sebagai destinasi yang dikunjungi, serta jalur perhubungan yang menghubungkan keduanya, termasuk sistem transportasi dan infrastruktur pendukung. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem kepariwisataan yang dapat dipelajari secara geografis.

Jika pariwisata diposisikan sebagai salah satu sumber devisa atau sebagai sebuah industri, maka pariwisata dapat dipahami sebagai suatu sistem kepariwisataan yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu sebagai berikut:

- a. Daerah Asal Wisatawan

Merupakan titik awal keberangkatan dan tempat kembali bagi wisatawan. Beberapa faktor utama yang perlu dikaji meliputi alasan yang mendorong seseorang melakukan perjalanan wisata, seperti kondisi geografis, aspek sosial-ekonomi, karakteristik demografi, serta adat dan kebiasaan

masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam pengelolaan pariwisata, baik di daerah tujuan wisata maupun sepanjang rute transit, penting untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan daerah asal wisatawan.

b. Daerah Tujuan Wisata

Merupakan lokasi yang menarik wisatawan untuk tinggal sementara guna menikmati pengalaman yang tidak bisa diperoleh di tempat asal atau lokasi lainnya. Daya tarik wisata dapat berupa keindahan alam, sejarah, budaya, serta kehidupan masyarakat dengan keunikan tersendiri. Beberapa contoh wisata unik yang menjadi daya tarik utama meliputi pemukiman adat di Tanah Toraja, upacara pembakaran mayat di Bali, serta seni tari dan kuliner khas suatu daerah.

c. Rute Transit

Merupakan jalur transportasi yang menghubungkan daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata. Dalam perencanaan perjalanan, wisatawan biasanya mempertimbangkan faktor seperti jarak tempuh, durasi perjalanan, tingkat keamanan, serta fasilitas yang tersedia di sepanjang rute, seperti tempat persinggahan, transportasi, akomodasi, dan layanan pendukung lainnya. Secara umum, arus wisatawan dipengaruhi oleh faktor pendorong dari daerah asal (push factor), daya tarik dari daerah tujuan (pull factor), serta kemudahan, hambatan, dan daya tarik perjalanan antara kedua lokasi tersebut.

2.1.3 Jenis-jenis Pariwisata

Terdapat beberapa jenis pariwisata dilihat dari beberapa pendekatan.
Amalia, (2024)

1. Pariwisata Lokal (lokal tourism) yaitu jenis pariwisata yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
2. Pariwisata Regional (regional tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkup nasional maupun internasional.
3. Pariwisata Nasional (nasional tourism) yaitu pariwisata yang dikembangkan di dalam wilayah suatu negara, yang mana pesertanya tidak terdiri dari warga negaranya itu sendiri melainkan dari mancanegara atau orang asing datang ke negara tersebut.
4. Pariwisata Nasional-Internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas dua atau tiga negara dalam wilayah tertentu. Misal kepariwisataan ASEAN.
5. Pariwisata Internasional (internasional tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara dunia.

2.1.4 Pengertian Homestay

Pengertian *homestay* dalam Permen Parekraf Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata, *homestay* atau pondok wisata adalah penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan/tamunya untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari bersama pemiliknya.

Homestay merupakan tempat tinggal di mana beberapa kamar disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan memberikan pengalaman langsung dalam mempelajari budaya atau rutinitas masyarakat setempat. Umumnya, *homestay* berlokasi di dekat kawasan wisata dan berfungsi sebagai akomodasi bagi wisatawan. Melalui penginapan ini, wisatawan dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari penduduk, menikmati pemandangan sekitar, serta merasakan pengalaman hidup seperti masyarakat lokal.

Terdapat 3 kata kunci dari *homestay* yaitu rumah tinggal yang masih dihuni pemiliknya, disewakan hanya sebagian dari ruangan, dan adanya interaksi antara wisatawan dan pemilik.

2.1.4.1 Karakteristik Homestay

Terdapat beberapa karakteristik *homestay* yang membedakan *homestay* ini dengan *homestay* yang lain, yaitu;

- a. Lokasi *Homestay*

Umumnya dibangun di lingkungan permukiman warga, karena konsep utamanya adalah memberikan pengalaman tinggal bersama pemilik rumah guna mempelajari kebudayaan setempat. Lokasi *homestay* dapat bervariasi, mulai dari desa, kawasan dekat objek wisata, hingga di tengah kota, tergantung pada kebutuhan dan preferensi penyewa.

b. Fasilitas *Homestay*

Sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan, *homestay* memiliki fungsi utama sebagai akomodasi yang nyaman. Oleh karena itu, fasilitas utama yang harus tersedia mencakup ruang tidur atau kamar pribadi untuk beristirahat, kamar mandi, serta ruang penunjang lainnya guna mendukung kenyamanan tamu selama menginap.

2.1.4.2 Studi Lingkungan Bisnis

Studi lingkungan bisnis merupakan analisis komprehensif terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi operasional dan kinerja bisnis *homestay*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki *homestay* dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar.

2.1.4.3 Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal terdiri dari faktor-faktor di luar kendali *homestay* yang dapat memengaruhi keberlangsungan bisnis. Analisis lingkungan eksternal dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja PESTEL. (Kotler, P., & Keller, K. L, 2016) dan *Porter's Five Forces* (Porter, M. E. 1980).

2.1.4.3.1 Faktor Ekonomi

1. Kondisi ekonomi lokal dan nasional: Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan daya beli masyarakat yang memengaruhi pengeluaran wisatawan.
2. Tren pariwisata: Analisis terhadap perubahan preferensi wisatawan, seperti minat terhadap wisata alam, budaya, atau kuliner.

2.1.4.3.2 Faktor Lingkungan

1. Kesadaran akan pariwisata berkelanjutan: Analisis terhadap meningkatnya minat wisatawan terhadap akomodasi yang ramah lingkungan.
2. Dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata: Analisis terhadap dampak negatif dan positif dari kegiatan *homestay* terhadap lingkungan sekitar.

2.1.4.3.3 Faktor Hukum

1. Peraturan perizinan usaha *homestay*: Analisis terhadap persyaratan perizinan, standar keselamatan, dan peraturan lainnya yang berlaku.
2. Perlindungan konsumen: Analisis terhadap peraturan yang melindungi hak-hak wisatawan sebagai konsumen.

2.1.4.4 Porter's Five Forces

1. Ancaman Pendatang Baru:

- a) Analisis ini mempertimbangkan hambatan masuk ke industri *homestay*, seperti modal awal, perizinan, dan ketersediaan properti.
- b) Faktor-faktor seperti popularitas platform online dan rendahnya biaya operasional dapat menurunkan hambatan masuk, meningkatkan ancaman pendatang baru.

2. Kekuatan tawar-menawar pemasok:

- a) Pemasok dalam konteks *homestay* meliputi penyedia layanan internet, pemasok bahan makanan, dan penyedia perlengkapan.
- b) Kekuatan tawar-menawar pemasok dipengaruhi oleh jumlah pemasok, ketersediaan produk pengganti, dan biaya peralihan.

3. Kekuatan tawar-menawar pembeli:

- a) Pembeli dalam hal ini adalah wisatawan yang mencari akomodasi.
- b) Kekuatan tawar-menawar pembeli dipengaruhi oleh ketersediaan informasi online, jumlah pilihan akomodasi, dan sensitivitas harga.

4. Ancaman produk atau layanan pengganti:

- a) Produk pengganti *homestay* meliputi hotel, vila, apartemen, dan jenis akomodasi lainnya.

- b) Ancaman pengganti dipengaruhi oleh harga, kualitas, dan ketersediaan produk pengganti.

5. Persaingan antar pesaing yang ada:

- a) Persaingan dalam industri *homestay* dipengaruhi oleh jumlah pesaing, diferensiasi produk, dan strategi pemasaran.
- b) Persaingan yang ketat dapat menurunkan harga dan keuntungan.

2.1.5 Lingkungan Internal

Lingkungan internal terdiri dari faktor-faktor di dalam kendali *homestay* yang memengaruhi kinerja bisnis. Analisis lingkungan internal dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja SWOT (Kasmir, & Jakfar, 2003)

2.1.5.1 Kekuatan (Strenghts)

1. Lokasi yang dekat dengan objek wisata utama, pusat kota, atau akses transportasi yang mudah menjadi nilai tambah.
2. Keamanan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting.
3. Fasilitas seperti Wi-Fi gratis, sarapan, dapur bersama, dan area bersantai dapat meningkatkan daya tarik.
4. Layanan seperti penyediaan informasi wisata, penyewaan kendaraan, atau layanan antar-jemput dapat memberikan nilai tambah.

5. Interaksi personal dan pelayanan yang ramah dapat menciptakan pengalaman menginap yang berkesan.
6. Pengetahuan lokal dan kemampuan memberikan rekomendasi wisata juga menjadi nilai tambah.
7. Penetapan harga yang sesuai dengan fasilitas dan layanan yang ditawarkan, serta dibandingkan dengan pesaing, sangat penting.
8. Harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat mempengaruhi tingkat hunian.

2.1.5.2 Kelemahan (Weaknesses)

1. Keterbatasan fasilitas seperti dapur, atau kurangnya area parkir
2. Kurangnya pemanfaatan platform online, media sosial, atau agen perjalanan dapat menghambat pemasaran.
3. Jumlah kamar yang terbatas dapat membatasi kapasitas dan potensi pendapatan.

2.1.5.3 Peluang (Opportunities)

1. Peningkatan promosi pariwisata oleh pemerintah daerah atau swasta dapat meningkatkan jumlah wisatawan.
2. Event atau festival lokal dapat menjadi peluang untuk menarik wisatawan.
3. Kerja sama dengan agen perjalanan online maupun offline dapat meningkatkan visibilitas dan jangkauan pasar.

2.1.5.4 Ancaman (Threats)

1. Hotel dan penginapan lain mungkin menawarkan fasilitas dan layanan yang lebih lengkap, serta promosi yang lebih agresif.
2. Perubahan peraturan terkait perizinan, pajak, atau standar keselamatan.

2.2 Analisis Kelayakan Bisnis

2.2.1 Pengertian Analisis Kelayakan Bisnis

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), Analisis kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan. Analisis kelayakan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan yang dikejar oleh sebuah perusahaan: yang berorientasi pada laba, yaitu analisis yang fokus pada perolehan keuntungan secara ekonomi, dan yang tidak berorientasi pada laba (sosial), yaitu analisis yang menekankan bahwa suatu proyek dapat dilaksanakan tanpa mempertimbangkan keuntungan finansial. Sesuai dengan pendapat Hasan *et al.*, (2022), Studi kelayakan bisnis melibatkan penjajagan yang komprehensif, mengambil beragam aspek seperti aspek hukum, keuangan, sosial, pasar, promosi, inovasi, serta pandangan eksekutif dan moneter. Hal ini bertujuan untuk menilai kemungkinan kesuksesan suatu tugas atau bisnis, apakah layak untuk diteruskan, ditunda, atau bahkan dihentikan.

Analisis kelayakan dan hasil yang diperoleh darinya dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengambil keputusan apakah suatu usaha layak untuk dijalankan,

ditunda, atau bahkan dibatalkan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan analisis kelayakan usaha, diperlukan landasan penulisan yang kuat, yang mencakup berbagai aspek seperti teknis dan produksi, manajemen, sumber daya manusia, pemasaran, hukum dan lingkungan, serta keuangan.

Menurut Suliyanto (2010), dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sangat dinamis dan tingkat persaingan yang tinggi, hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi saja tidaklah memadai untuk memulai suatu usaha. Oleh karena itu, pelaku usaha diharapkan untuk melakukan analisis kelayakan usaha terhadap ide bisnis yang akan atau sedang dijalankan. Setiap usaha memerlukan studi kelayakan dengan tingkatan yang berbeda, yang bergantung pada faktor-faktor berikut (Suliyanto; 2010):

- 1) Besar kecilnya tingkat kepastian bisnis;
- 2) Besar kecilnya dampak yang diakibatkan;
- 3) Banyak sedikitnya investasi yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah bisnis

Menurut Hasan *et al.*, (2022), laporan hasil analisis kelayakan usaha sangat penting dalam proses pengambilan keputusan investasi karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut, yaitu:

1. Pihak investor

Untuk mendapatkan modal yang diperlukan dalam mendirikan sebuah bisnis, seringkali diperlukan keterlibatan pihak lain yang bersedia menanamkan dana. Laporan analisis kelayakan usaha berperan penting

dalam hal ini, karena dokumen tersebut memberikan gambaran kepada calon investor mengenai potensi keuntungan yang dapat diperoleh serta tingkat keamanan modal yang akan mereka investasikan.

2. Pihak Kreditor

Selain mendapatkan modal dari investor, meminjam dana dari lembaga keuangan adalah alternatif lain yang bisa ditempuh untuk memenuhi kebutuhan finansial dalam membangun usaha. Sebelum menyetujui pemberian pinjaman, calon pemberi pinjaman (kreditor) akan melakukan evaluasi mendalam terhadap laporan studi kelayakan bisnis yang telah disusun.

3. Pihak Manajemen Perusahaan

Evaluasi kelayakan bisnis merupakan suatu upaya untuk mewujudkan rencana proyek yang diharapkan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pihak manajemen perlu mengkaji hasil dari evaluasi kelayakan bisnis tersebut, terutama dalam hal pendanaan, untuk menentukan alokasi modal dan merencanakan perolehan dana dari investor maupun kreditor. Apabila hasil evaluasi kelayakan bisnis menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan, maka pihak manajemen akan merealisasikan ide bisnis tersebut untuk mengembangkan perusahaan.

4. Pihak pemerintah dan masyarakat

Dalam proses penyusunan kajian kelayakan bisnis, penting untuk mempertimbangkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kebijakan

perusahaan. Contoh aturan pemerintah yang perlu diperhatikan dalam analisis kelayakan bisnis adalah kebijakan yang berkaitan dengan penghematan devisa negara, peningkatan ekspor nonmigas, dan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Bagi pemerintah, kajian kelayakan bisnis juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pemberian izin usaha atau penyediaan fasilitas publik. Bagi masyarakat, kajian kelayakan bisnis diperlukan untuk menilai apakah kegiatan usaha yang akan dijalankan memberikan manfaat bagi komunitas sekitar atau justru menimbulkan kerugian, seperti dampak terhadap lingkungan, serta pengaruh positif atau negatif dari usaha tersebut.

5. Tujuan Pembangunan Ekonomi

Hasil evaluasi kelayakan bisnis dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di tingkat nasional. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk mengkaji manfaat dan biaya yang terkait dalam proses analisis. Tujuan dari evaluasi kelayakan bisnis dalam konteks pembangunan ekonomi mencakup distribusi nilai tambah kepada seluruh lapisan masyarakat, dampak sosial, serta analisis manfaat dan beban sosial yang mungkin timbul. Sebagai contoh, ketika suatu usaha berpotensi menghasilkan manfaat dan keuntungan, secara otomatis akan mendorong pertumbuhan usaha lain, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan.

2.2.2 Tujuan Analisis Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), evaluasi kelayakan bisnis dilakukan untuk memastikan bahwa proyek yang akan dijalankan tidak berakhir dengan kegagalan. Dengan kata lain, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mencegah pemborosan sumber daya seperti tenaga, waktu, dan pikiran, serta menghindari timbulnya masalah di masa yang akan datang. Menurut Hasan *et al.*, (2022), terdapat lima tujuan utama dalam penyusunan evaluasi kelayakan bisnis sebelum suatu proyek diimplementasikan, yaitu:

1) Mempermudah perencanaan

Dengan memprediksi kemungkinan kejadian di masa depan, kita dapat menyederhanakan proses perencanaan. Perencanaan ini meliputi penentuan jumlah modal yang diperlukan, waktu pelaksanaan usaha, lokasi pendirian usaha, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, metode operasional, dan potensi keuntungan yang diharapkan. Terutama dalam perencanaan yang sudah mencakup jadwal pelaksanaan usaha, mulai dari awal operasional hingga periode waktu tertentu.

2) Menghindari resiko kerugian

Upaya untuk meminimalisir potensi kerugian di masa depan menjadi sangat penting, mengingat adanya ketidakpastian kondisi di masa yang akan datang. Kondisi ini dapat berupa peristiwa yang diprediksi akan terjadi, maupun kejadian tak terduga yang muncul secara spontan. Oleh karena itu, salah satu fungsi utama dari analisis kelayakan bisnis adalah

untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang berada di luar kendali.

3) Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Penyusunan berbagai rencana yang terstruktur akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan usaha. Para pelaksana bisnis akan memiliki panduan yang jelas. Dengan demikian, pelaksanaan usaha dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini juga mempermudah proses pengendalian, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dengan cepat terdeteksi dan segera dilakukan tindakan perbaikan.

4) Memudahkan pengawasan

Pelaksanaan usaha yang sesuai dengan perencanaan yang telah disusun akan mempermudah perusahaan dalam melakukan pemantauan terhadap jalannya operasional. Pemantauan sangat penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Karyawan atau pelaksana pekerjaan akan lebih termotivasi dan fokus dalam menyelesaikan tugas mereka karena merasa diawasi, sehingga mereka cenderung menghindari tindakan yang tidak produktif dan dapat menghambat kemajuan pekerjaan.

5) Memudahkan Pengendalian

Jika dalam pelaksanaan pekerjaan telah diterapkan sistem pemantauan, maka setiap penyimpangan yang terjadi akan mudah diidentifikasi, sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan. Tujuan dari

pengendalian ini adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang menyimpang ke jalur yang seharusnya, sehingga sasaran akhir perusahaan dapat tercapai.

2.3 Penulisan Terdahulu

1) Analisis Kelayakan *Homestay* di Desa Wisata Sungai Tanang Menuju ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) oleh (Monika, Nahda. 2024).

Penulisan ini didasarkan pada kajian penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Monika Nahda pada tahun 2024, yang berjudul "Analisis Kelayakan *Homestay* di Desa Wisata Sungai Tanang Menuju ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) 2025". Penulisan tersebut, yang dilakukan melalui observasi langsung pada Maret 2024, menemukan adanya ketidaksesuaian antara standar kelayakan *homestay* di Desa Wisata Sungai Tanang dengan kriteria yang ditetapkan oleh ADWI, terutama dalam hal kelengkapan fasilitas kamar tidur dan kamar mandi. Temuan ini menyoroti pentingnya analisis kelayakan *homestay* untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia tidak hanya memenuhi standar ADWI, tetapi juga dapat menarik wisatawan dan memberikan pengalaman positif. Penulisan Monika Nahda menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Evaluasi, dan menemukan bahwa tidak ada dari 3 *homestay* Di Desa Wisata Sungai Tanang yang memenuhi dari 1 indikator yang berjumlah 16 sub indikator kriteria kelayakan menurut ADWI 2024. 1 Penulisan ini merekomendasikan adanya peningkatan fasilitas *homestay* sesuai dengan arahan atau sub indikator ADWI 2024.

Penulisan Monika Nahda menjadi landasan kuat bagi penulisan ini, yang bertujuan untuk menganalisis kelayakan *homestay* secara lebih mendalam dan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif, dengan harapan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas *homestay* dan pengembangan potensi pariwisata Desa Wisata Sungai Tanang. Penulisan ini akan memperluas analisis kepada aspek lain dari kelayakan *homestay*, dan menggunakan metode yang berbeda, dari penulisan yang dilakukan oleh Monika Nahda.

2) Studi Kelayakan Usaha Tour & Travel (Studi Kasus Pada Restu Bumi Adventure) oleh Sasyita Nurul Almega. 2024). Artikel tersebut membahas potensi besar industri pariwisata di Indonesia sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara. Pariwisata telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, didukung oleh preferensi wisatawan domestik yang lebih memilih berlibur di dalam negeri dan menjelajahi tempat-tempat baru. Perkembangan pariwisata ini juga berdampak positif pada sektor transportasi, khususnya penerbangan, dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Namun, pengelolaan destinasi pariwisata di beberapa daerah, seperti Kota Bandar Lampung, belum maksimal, meskipun sektor ini tetap memberikan kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Bisnis biro perjalanan wisata memiliki potensi besar, terutama setelah pandemi COVID-19, dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berwisata. Agen perjalanan memainkan peran penting dalam menyediakan layanan perjalanan yang nyaman dan terkoordinasi, bekerja sama dengan berbagai pihak seperti hotel,

penyedia transportasi, dan restoran. Restu Bumi Adventure, sebagai salah satu agen perjalanan wisata, melihat peluang dari peningkatan kunjungan wisatawan dan program-program tahunan seperti family gathering. Mereka mengutamakan kualitas layanan, yang menjadi nilai tambah di tengah persaingan industri. Oleh karena itu, studi kelayakan usaha diperlukan untuk mengevaluasi potensi pengembangan dan keuntungan bisnis ini, baik dari aspek non-finansial maupun finansial, termasuk perhitungan investasi, penyusunan laporan keuangan, dan pengukuran kinerja finansial.

3) Analisis Kelayakann Potensi Wisata Alam Agroforestri Kopi di KPHL

BATUTEGI (Studi Kasus: Desa Penantian Dan Desa Sinar Banten) oleh

(Muhammad Irfan Nurrahman. 2023). Artikel ini membahas potensi besar wisata alam agroforestri kopi di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Hutan lindung, yang memiliki fungsi utama sebagai pengatur sistem penyangga kehidupan, juga dapat dimanfaatkan untuk wisata alam yang berkelanjutan. Agroforestri kopi, dengan keunikan dan kompleksitasnya, menawarkan potensi wisata minat khusus yang menarik. KPHL Batutegi, khususnya di Kecamatan Ulu Belu, merupakan penghasil kopi robusta terbesar di Lampung. Pemanfaatan ekosistem kopi untuk wisata edukatif, seperti yang telah dilakukan di Jempanang D'alas, menunjukkan potensi besar agroforestri kopi sebagai daya tarik wisata. Dengan pengelolaan yang baik, potensi ini dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat sekitar dan menambah pendapatan daerah. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan potensi wisata alam agroforestri kopi di KPHL Batutegi. Kerangka pemikiran penulisan ini didasarkan pada penilaian potensi wisata alam menggunakan metode Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), yang mencakup aspek daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan sosial ekonomi. Tinjauan pustaka dalam artikel ini mencakup gambaran umum lokasi penulisan, yaitu Desa Penantian dan Desa Sinar Banten di Kecamatan Ulu Belu, serta konsep wisata alam dan potensi wisata alam agroforestri kopi. Wisata alam, yang menekankan pada kelestarian alam dan budaya, dapat menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat di sekitar hutan lindung. Agroforestri kopi, dengan keunikan dan potensi ekonominya, menawarkan peluang besar untuk pengembangan wisata alam yang berkelanjutan.

- 4) Potensi Penyediaan Akomodasi *Homestay* Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka oleh (Mirjam P Tenda, Meiva Selamat, Mareyke Alelo. 2022).** Artikel ini membahas pentingnya akomodasi *homestay* dalam pengembangan pariwisata, khususnya di Pantai Tanjong Woka. Seiring meningkatnya minat wisatawan untuk merasakan pengalaman budaya lokal, *homestay* menjadi pilihan akomodasi yang ideal. Artikel ini menguraikan definisi, karakteristik, syarat, dan kriteria *homestay*, serta pentingnya fasilitas penunjang atraksi wisata seperti amenitas dan aksesibilitas. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi potensi

pengembangan *homestay* di Pantai Tanjong Woka, dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Hasil penulisan menunjukkan bahwa *homestay* memiliki peran penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman budaya yang autentik. Namun, perlu diperhatikan juga dampak negatif yang mungkin timbul, seperti perubahan perilaku masyarakat lokal dan persaingan antar destinasi wisata. Artikel ini menekankan perlunya kesiapan masyarakat dan wisatawan dalam mengembangkan *homestay* yang berkelanjutan, serta pentingnya perbaikan fasilitas penunjang seperti ketersediaan air bersih dan kebersihan lingkungan.

5) Analisis Kelayakan Potensi Objek Wisata Pantai Tanjung Batu Kabupaten Situbondo oleh (Gita Barokah, Anita Diah Pahlewi. 2022).

Penulisan ini mengkaji kelayakan pengembangan Pantai Tanjung Batu di Situbondo sebagai destinasi wisata, menggunakan metode skoring berdasarkan pedoman ADO-ODTWA, dan menemukan bahwa pantai ini belum layak dikembangkan dengan skor total 1.870 dan indeks nilai potensi 36,73%. Kendala utama meliputi daya tarik yang kurang variatif, aksesibilitas yang sulit karena jarak dan kondisi jalan, minimnya sarana dan prasarana seperti akomodasi dan fasilitas umum, kondisi sekitar kawasan yang kurang mendukung akibat pemanfaatan lahan yang belum optimal dan sumber daya manusia yang terbatas, serta pemasaran yang belum efektif karena hanya mengandalkan media sosial tanpa strategi yang terstruktur. Meskipun demikian, potensi pengembangan tetap ada melalui serangkaian upaya yang

terencana dan terintegrasi. Untuk meningkatkan daya tarik, perlu dilakukan penambahan atraksi wisata yang unik, pengembangan wisata kuliner khas, dan penataan lanskap pantai yang lebih menarik. Perbaikan aksesibilitas dapat dilakukan dengan peningkatan infrastruktur jalan, penyediaan angkutan umum, dan pemasangan rambu petunjuk arah yang jelas. Pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pembangunan akomodasi, fasilitas umum, dan area bermain, akan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan pariwisata, pembentukan kelompok sadar wisata, dan pengembangan UMKM akan menciptakan rasa memiliki dan partisipasi aktif. Promosi dan pemasaran yang lebih gencar melalui media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, dan penyelenggaraan event wisata akan meningkatkan visibilitas pantai. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui program kebersihan, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah yang baik akan menjaga kelestarian ekosistem pantai. Dengan implementasi langkah-langkah ini, Pantai Tanjung Batu berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Situbondo.

6) ***The Role of Tourism Marketing in Showcasing Homestay of North Bengal by*** (Mitra, Subhabrata. 2023). Penulisan ini mengkaji peran penting pemasaran pariwisata dalam mempromosikan dan mengembangkan bisnis *homestay* di wilayah Benggala Utara. *Homestay*, sebagai bentuk akomodasi yang menawarkan pengalaman otentik dan interaksi langsung dengan budaya lokal, menjadi semakin populer di kalangan wisatawan. Penulisan ini

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pemasaran yang efektif dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik *homestay* di Benggala Utara. Penulisan ini menyoroti bahwa pemasaran pariwisata tidak hanya berperan dalam menarik wisatawan, tetapi juga dalam membangun citra dan identitas *homestay* sebagai produk wisata yang unik. Melalui pemasaran yang tepat, *homestay* dapat menonjolkan keunggulan mereka, seperti keramahan tuan rumah, keindahan alam sekitar, dan kekayaan budaya lokal. Selain itu, penulisan ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam pemasaran *homestay*. Platform online dapat digunakan untuk mempromosikan *homestay* kepada khalayak yang lebih luas, sementara media sosial dapat digunakan untuk membangun hubungan dengan calon wisatawan dan berbagi pengalaman dari wisatawan sebelumnya. Lebih lanjut, penulisan ini menyoroti peran penting masyarakat lokal dalam pemasaran *homestay*. Partisipasi aktif masyarakat dalam mempromosikan *homestay* mereka dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih otentik. Secara keseluruhan, penulisan ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pemasaran pariwisata dapat berkontribusi pada pengembangan bisnis *homestay* di Benggala Utara. Temuan penulisan ini dapat menjadi panduan bagi pengelola *homestay* dan pemangku kepentingan pariwisata dalam merancang strategi pemasaran yang efektif.

- 7) ***Tourism development and community business development through homestay in Panglipuran Village Bali*** by (Dewa Gede Ari Pelayun, I. etc. 2023). Artikel ini mengkaji secara komprehensif keberhasilan model

pariwisata berbasis masyarakat di Desa Panglipuran, Bali, melalui analisis mendalam terhadap bisnis *homestay* yang menjadi tulang punggung perekonomian lokal, di mana tiga komponen utama yakni kelembagaan, pelaku, dan produk, terjalin secara sinergis. Keberadaan Pokdarwis Lingko Cave sebagai lembaga lokal yang terorganisir dengan baik, didukung oleh lembaga adat yang kuat, menciptakan kerangka kerja yang efektif dalam pengelolaan pariwisata, sementara keterlibatan aktif masyarakat dalam menyediakan layanan *homestay* yang autentik dan berkualitas, mencerminkan semangat swadaya dan komitmen terhadap pelestarian budaya. Keunikan arsitektur tradisional, kebersihan lingkungan, dan pengalaman menginap yang mendalam di *homestay*, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, didukung oleh beragam aktivitas wisata yang memperkaya pengalaman mereka. Desa Panglipuran, dengan konsistensi dalam menjaga kebersihan, melestarikan budaya, dan memberdayakan masyarakat, telah berhasil menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, sekaligus menjadi contoh inspiratif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di destinasi lain.

- 8) ***The One-Stop Homestay Management Model in the Tourism Village of the Borobudur Super Priority Tourism Destination Area (DPSP) Indonesia by*** (Setiawan, Budi. 2023). Penulisan ini mengkaji upaya pengembangan model pengelolaan *homestay* terpadu di desa-desa wisata yang terletak di Kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Borobudur, Indonesia. Kawasan Borobudur, dengan kekayaan budaya, sejarah, dan alamnya, memiliki potensi

besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, pengelolaan *homestay* yang tersebar di 20 desa wisata masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya standarisasi pengelolaan dan kompetensi pengelola. Penulisan ini menyoroti perlunya model pengelolaan *homestay* satu atap yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Melalui pendekatan Focus Group Discussion (FGD) dan survei terhadap pemilik *homestay*, penulisan ini berhasil merumuskan skema pengelolaan *homestay* terpadu yang dapat meningkatkan kualitas layanan dan distribusi tamu secara adil. Selain itu, penulisan ini juga menekankan pentingnya peningkatan keterampilan pengelola *homestay* melalui sertifikasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan demikian, pengelola *homestay* dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar industri pariwisata. Penulisan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kawasan Borobudur. Model pengelolaan *homestay* terpadu yang diusulkan dapat menjadi contoh bagi pengembangan *homestay* di daerah lain di Indonesia, bahkan di negara-negara lain dengan karakteristik serupa. Secara keseluruhan, penulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang terpadu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan fokus pada peningkatan kualitas layanan dan kompetensi pengelola.

- 9) ***A Combination of FDM, DEMATEL, and DANP for Disclosing the Interrelationship of Influencing Factors in Rural Homestay Business: Empirical Evidence from China*** by (Peng, Lei-Yi. Lu, Jia. & Wang, Yu-

Xuan.2022). Penulisan ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis *homestay* pedesaan, dengan fokus pada studi kasus di Zhejiang, Cina. Penulisan ini berbeda dari penulisan sebelumnya karena menggunakan pendekatan multi-kriteria (MCDM) untuk mengungkap hubungan timbal balik antara berbagai faktor yang mempengaruhi bisnis *homestay*. Penulisan ini menyoroti pentingnya memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi bisnis *homestay* pedesaan. Tidak seperti penulisan sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada satu atau dua faktor, penulisan ini mengidentifikasi 31 kriteria yang dikelompokkan ke dalam 5 aspek utama. Temuan penulisan ini menunjukkan bahwa kualitas layanan dan semangat *homestay*, serta kemakmuran bersama komunitas, merupakan faktor-faktor yang paling penting dalam menentukan kinerja bisnis *homestay*. Selain itu, penulisan ini juga menyoroti peran penting fasilitas perangkat keras dalam membangun fitur produk *homestay*, serta pentingnya efisiensi operasional sebagai prinsip panduan bisnis *homestay*. Lebih lanjut, penulisan ini menekankan bahwa kualitas layanan dan pemanfaatan sumber daya sosial budaya secara terpadu merupakan faktor-faktor yang menopang pengembangan bisnis *homestay* yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, penulisan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi bisnis *homestay* pedesaan. Pendekatan multi-kriteria yang digunakan dalam penulisan ini dapat menjadi model bagi penulisan serupa di daerah lain

10) *Entrepreneurs' Succes In The Small And Medium Scale Homestay Tourism*

Business In Sri Lanka by (U.M, Devadas & Jayasooriya S. S. W. 2021).

Penulisan ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha dalam bisnis *homestay* skala kecil dan menengah di Sri Lanka, sebuah sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Artikel ini menyoroti kompleksitas faktor yang terlibat, mulai dari karakteristik pribadi wirausaha hingga kondisi eksternal yang mempengaruhi operasional bisnis *homestay*. Penulisan ini mengidentifikasi bahwa kesuksesan wirausaha *homestay* tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh modal sosial dan manusia. Modal sosial, yang mencakup jaringan dan hubungan dengan masyarakat lokal dan wisatawan, memainkan peran penting dalam menarik pelanggan dan membangun reputasi. Modal manusia, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman wirausaha, memungkinkan mereka untuk mengelola bisnis dengan efektif dan memberikan layanan yang berkualitas. Selain itu, faktor strategis seperti lokasi, pemasaran, dan diferensiasi produk juga mempengaruhi kesuksesan bisnis *homestay*. Wirausaha yang mampu memanfaatkan keunggulan geografis, mempromosikan *homestay* mereka secara efektif, dan menawarkan pengalaman yang unik kepada wisatawan cenderung lebih sukses. Namun, wirausaha *homestay* di Sri Lanka juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya dukungan pemerintah, masalah keuangan, kurangnya pengetahuan dan pelatihan, dan persaingan. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat pertumbuhan bisnis *homestay* dan mengurangi potensi

kontribusinya terhadap perekonomian. Penulisan ini mengusulkan kerangka kerja konseptual yang mengintegrasikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha *homestay*. Kerangka kerja ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata *homestay* di Sri Lanka. Secara keseluruhan, penulisan ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha *homestay* di Sri Lanka. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penulisan lebih lanjut tentang pengembangan pariwisata *homestay* di negara-negara berkembang lainnya

No	Judul Penulisan, Oleh dan Tahun	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Kelayakan <i>Homestay</i> di Desa Wisata Sungai Tanang Menuju ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) oleh (Monika, Nahda. 2024).	Menganalisis dan mengevaluasi kelayakan <i>homestay</i> di Desa Wisata Sungai Tanang menuju ADWI 2025	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluasi	Tidak ada <i>homestay</i> di Desa Wisata Sungai Tanang yang memenuhi syarat kelayakan ADWI 2025	Kedua penulisan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor pariwisata. <i>Homestay</i> merupakan bagian penting dari infrastruktur pariwisata, sehingga kelayakannya mempengaruhi perkembangan pariwisata di daerah tersebut.	Memiliki perbedaan, jurnal terdahulu berfokus pada kelayakan <i>homestay</i> dalam skala desa wisata dan kaitannya dengan program nasional (ADWI). Ini berarti penulisan ini memiliki konteks yang lebih luas. Sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha <i>homestay</i> secara individual. Ini berarti penulisan ini lebih mendalam

						pada aspek bisnis dari satu unit <i>homestay</i> .
2	Studi Kelayakan Usaha <i>Tour & Travel</i> (Studi Kasus Pada Restu Bumi <i>Adventure</i>) oleh oleh Sasyita Nurul Almega. 2024).	Menilai keberlanjutan suatu usaha apakah layak atau tidak untuk dijalankan dan meminimalkan potensi ancaman serta risiko yang mungkin timbul di masa mendatang.	Pendekatan kualitatif deskriptif	Restu Bumi <i>Adventure</i> dapat dikatakan layak untuk menjalankan usahanya.	Kedua penulisan ini memiliki persamaan mendasar dalam tujuan umumnya, yaitu menilai kelayakan suatu usaha, dan keduanya relevan dengan sektor pariwisata. Mereka sama-sama menggunakan kerangka kerja studi kelayakan untuk menganalisis usaha dan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi	Perbedaan dalam jenis usaha, menghasilkan perbedaan dalam faktor-faktor yang dianalisis, di mana analisis kelayakan usaha tour & travel mungkin lebih menekankan pada analisis pasar dan tren pariwisata, sedangkan penulisan yang diteliti mungkin lebih menekankan pada analisis fasilitas dan layanan. Perbedaan dalam metodologi juga mempengaruhi jenis data yang

					pengembangan usaha.	dikumpulkan dan bagaimana data tersebut dianalisis.
3	Potensi Penyediaan Akomodasi <i>Homestay</i> Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka, Mirjam P. Tenda, Meiva Selamat, Mareyke Alelo, 2022	Melihat potensi penyediaan akomodasi <i>homestay</i> dalam menunjang pengembangan atraksi wisata	Pendekatan metode kualitatif	Akomodasi <i>homestay</i> sangatlah penting bagi wisatawan. Hal ini dikarenakan <i>homestay</i> adalah rumah tinggal yang sebagian kamarnya disewakan kepada tamu dalam jangka waktu tertentu untuk mempelajari budaya setempat atau suatu rutinitas tertentu. Dengan begitu wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat lokal, pekerjaan serta adat yang ada di	Penulisan "Potensi Penyediaan Akomodasi <i>Homestay</i> Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka" dan "Analisis Kelayakan Usaha <i>Homestay</i> Dua Putra Pulau Untung Jawa" memiliki kesamaan dalam fokusnya pada <i>homestay</i> dan penggunaan metode kualitatif, serta keterkaitan erat dengan	Memiliki perbedaan signifikan dalam tujuan penulisan, lingkup analisis, dan fokus hasil. Penulisan terdahulu lebih berfokus pada potensi <i>homestay</i> dalam mendukung atraksi wisata secara keseluruhan, dengan penekanan pada pengalaman wisatawan dan interaksi budaya. Sementara itu, penulisan yang diteliti lebih menekankan pada analisis kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis,

				desa tersebut. Wisatawan jadi memiliki pengalaman baru ketika mereka bisa menginap dilokasi wisata atau didaerah lokasi wisata.	pengembangan pariwisata.	termasuk aspek finansial dan operasional, dengan lingkup analisis yang lebih sempit pada satu <i>homestay</i> individu.
4	Analisis Kelayakann Potensi Wisata Alam Agroforestri Kopi di KPHL BATUTEGI (Studi Kasus: Desa Penantian Dan Desa Sinar Banten) oleh (Muhammad Irfan Nurrahman. 2023).	Menganalisis kelayakan potensi wisata alam agroforestri kopi di KPHL Batutegi	Kualitatif	Kawasan agroforestri kopi di KPHL Batutegi memiliki kriteria belum layak untuk dikembangkan, terutama karena masalah aksesibilitas (infrastruktur), yaitu kondisi jalan yang buruk. Objek wisata dalam klasifikasi sedang dapat dilakukan pengembangan	Penulisan terdahulu dan dan penulisan yang diteliti memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif dan tujuan untuk menganalisis kelayakan di sektor pariwisata, meskipun dalam konteks yang berbeda.	Memili perbedaan yang signifikan dalam jenis potensi/usaha yang dianalisis, di mana penulisan terdahulu berfokus pada wisata alam dan infrastruktur, sementara penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha fasilitas dan layanan dari segi bisnis. Penulisan terdahulu

				karena dibutuhkan perencanaan dalam penataan kawasan yang baik ke depannya.		juga memiliki lingkup geografis yang lebih luas dan menekankan pada aspek infrastruktur dan penataan kawasan, sedangkan penulisan yang diteliti lebih spesifik pada satu usaha <i>homestay</i> dan menekankan pada aspek bisnis dan layanan akomodasi. Dengan demikian, kedua penulisan ini memberikan perspektif yang berbeda tentang kelayakan di sektor pariwisata, dengan fokus yang berbeda pada jenis potensi/usaha dan
--	--	--	--	--	--	--

						aspek yang ditekankan.
5	Analisis Kelayakan Potensi Objek Wisata Pantai Tanjung Batu Kabupaten Situbondo Gita Barokah, Anita Diah Pahlewi. 2022	Menilai kelayakan pengembangan Tanjung Batu sebagai kawasan wisata Pantai di Kabupaten Situbondo.	Skoring dengan kriteria penilaian dan pengembangan berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003.1	Kawasan Pantai Tanjung Batu memiliki penilaian Objek Daya Tarik dengan nilai 491,22, yang berarti Pantai Tanjung Batu termasuk dalam kategori potensial belum layak untuk dikembangkan (Rendah).	Beberapa penulisan memiliki kesamaan dalam hal menganalisis kelayakan usaha akomodasi wisata, meskipun jenis akomodasi dan lokasinya berbeda.	Penulisan pantai Tanjung batu berfokus pada objek wisata alam dengan metode skoring berdasarkan pedoman yang ada, sehingga menghasilkan penilaian kuantitatif terhadap potensi objek wisata tersebut. Sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada usaha akomodasi dengan potensi menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, sehingga menghasilkan

						analisis yang lebih mendalam terhadap aspek bisnis dari usaha tersebut.
6	The Role of Tourism Marketing in Showcasing <i>Homestay</i> of North Bengal by (Mitra, Subhabrata. 2023)	Untuk mengeksplorasi dampak <i>homestay</i> di sektor pariwisata Benggala Utara.	Studi literatur dan analisis deskriptif.	<i>Homestay</i> memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan budaya, masakan, dan gaya hidup lokal secara langsung.	Keduanya memiliki keterkaitan dengan pengembangan pariwisata. <i>Homestay</i> dianggap sebagai salah satu bentuk akomodasi yang mendukung aktivitas pariwisata.	Penulisan terdahulu lebih menekankan pada peran pemasaran pariwisata dalam mempromosikan <i>homestay</i> dan pengalaman budaya wisatawan, sementara penulisan yang diteliti lebih menekankan pada analisis kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis, termasuk aspek finansial dan operasional. Dengan demikian, kedua penulisan ini memberikan

						perspektif yang berbeda tentang <i>homestay</i> dalam konteks pariwisata.
7	Tourism development and community business development through <i>homestay</i> in Panglipuran Village Bali by (I Dewa Gede Ari Pemayun, I Nyoman Meirejeki, Ni Made Rai Sukmawati, A. A. Ayu Ngr Harmini, dan I Nyoman Kanca. 2023)	Untuk menganalisis bisnis <i>homestay</i> di Desa Wisata Panglipuran yang dilihat dari 3 (tiga) komponen utama program bisnis ini, yaitu kelembagaan, pelaku, dan produk.	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam.	Program bisnis <i>homestay</i> dilihat dari kelembagaan lokal diindikasikan dengan adanya organisasi lokal yang mengatur kegiatan pariwisata yaitu Pokdarwis Lingko Cave. Organisasi ini mengawasi pelaku bisnis <i>homestay</i> yang merupakan masyarakat swadaya di Desa Wisata Panglipuran. Kelembagaan dan pelaku bisnis <i>homestay</i> ini	Memiliki kesamaan mendasar dalam menempatkan <i>homestay</i> sebagai fokus utama dan mengakui perannya dalam pengembangan pariwisata. Keduanya memahami bahwa <i>homestay</i> bukan hanya sekadar tempat menginap, tetapi bagian dari pengalaman wisata yang lebih luas, menjadi sarana meningkatkan daya tarik wisata	Penulisan terdahulu lebih menekankan pada pengembangan <i>homestay</i> dalam konteks komunitas dan pariwisata desa, dengan analisis yang lebih luas pada kelembagaan, pelaku, dan produk wisata. Sementara itu, penulisan yang diteliti lebih menekankan pada kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis individu, dengan analisis yang lebih mendalam pada aspek finansial dan operasional.

				menghasilkan produk yang ditawarkan sebagai daya tarik yang menjadi alasan wisatawan datang berupa <i>homestay</i> dan aktivitas yang menjadi daya tarik wisata.	dan mendistribusikan manfaat pariwisata kepada masyarakat lokal.	Perbedaan ini mencerminkan perbedaan tujuan penulisan dan konteks geografis, di mana penulisan pertama berfokus pada pengembangan desa wisata di Bali, sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha <i>homestay</i> di Pulau Untung Jawa.
8	Entrepreneurs' Success in the Small and Medium Scale <i>Homestay</i> Tourism Business in Sri Lanka by (U.M. Devadas dan S. S. W. Jayasooriya. 2022)	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha <i>homestay</i> di Sri Lanka.	Studi grounded theory kualitatif.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha <i>homestay</i> adalah karakteristik pribadi, modal sosial, modal manusia, dan faktor strategis.	Penulisan ini sama-sama membahas tentang <i>homestay</i> dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Penulisan terdahulu lebih menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausaha <i>homestay</i> , dengan menggunakan studi <i>grounded theory</i> kualitatif. Sementara

						itu, penulisan yang diteliti lebih menekankan pada analisis kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis individu, dengan potensi penggunaan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan tujuan penulisan dan konteks geografis, di mana penulisan pertama berfokus pada kesuksesan wirausaha <i>homestay</i> di Sri Lanka, sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha
--	--	--	--	--	--	---

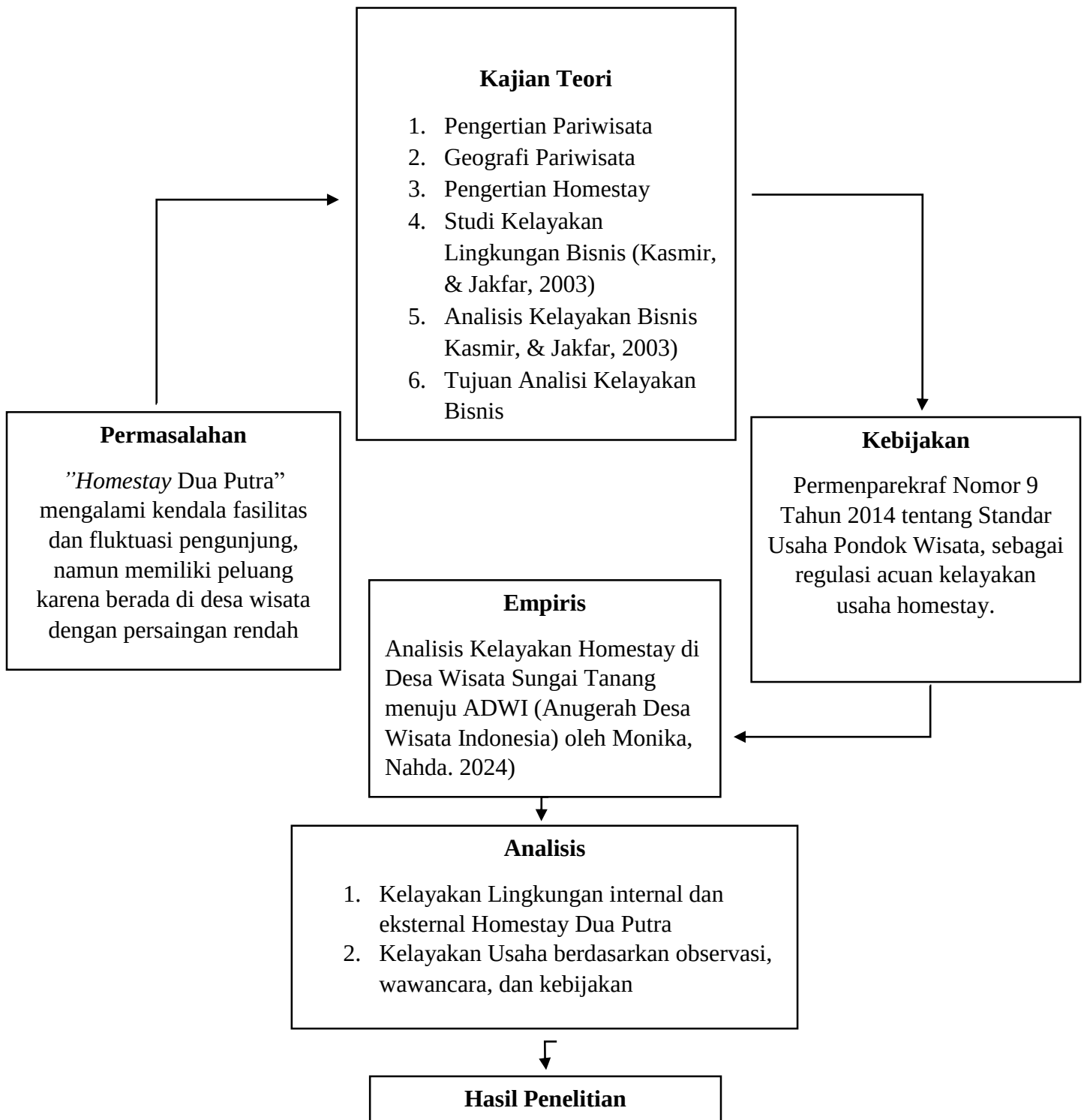
						<i>homestay</i> di Pulau Untung Jawa.
9	The One-Stop <i>Homestay</i> Management Model in the Tourism Village of the Borobudur Super Priority Tourism Destination Area (DPSP) Indonesia by (Setiawan, Budi. 2023)	Untuk mengembangkan model manajemen <i>homestay</i> satu atap di Desa Wisata Borobudur.	Studi kasus dan analisis deskriptif.	Model manajemen <i>homestay</i> satu atap yang dikembangkan mencakup aspek-aspek seperti pemasaran, pemesanan, pembayaran, dan pengelolaan <i>homestay</i> .	Memiliki kesamaan mendasar dalam mengakui <i>homestay</i> sebagai inti pengembangan pariwisata dan peran strategisnya dalam meningkatkan ekonomi lokal. Keduanya memahami bahwa <i>homestay</i> bukan sekadar tempat menginap, melainkan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman wisata autentik dan meningkatkan interaksi antara	Penulisan terdahulu lebih menekankan pada pengembangan model manajemen <i>homestay</i> yang terintegrasi, dengan studi kasus dan analisis deskriptif. Sementara itu, penulisan yang diteliti lebih menekankan pada analisis kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis individu, dengan potensi penggunaan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan tujuan penulisan dan

					wisatawan dan masyarakat lokal. Meskipun dengan pendekatan berbeda, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu meningkatkan kualitas dan daya saing <i>homestay</i> melalui manajemen yang baik. Penulisan di Borobudur mengembangkan model manajemen terintegrasi, sedangkan penulisan di Pulau Untung Jawa menganalisis aspek-aspek manajemen yang	konteks geografis, di mana penulisan terdahulu berfokus pada pengembangan manajemen <i>homestay</i> di Borobudur, sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha <i>homestay</i> di Pulau Untung Jawa.
--	--	--	--	--	--	--

					memengaruhi kelayakan usaha.	
10	A Combination of FDM, DEMATEL, and DANP for Disclosing the Interrelationship of Influencing Factors in Rural <i>Homestay</i> Business: Empirical Evidence from China by (Lei-Yi Peng, Jia Lu, Jian-Ji Luo, dan Yu-Xuan Wang. 2022)	Untuk mengklarifikasi hubungan antar faktor yang mempengaruhi operasional bisnis <i>homestay</i> pedesaan dari perspektif kinerja.	Metode Fuzzy Delphi (FDM), decision-making trial and evaluation laboratory (DEMATEL), dan DEMATEL-based analytical network process (DANP).	Sistem evaluasi bisnis <i>homestay</i> terdiri dari 5 aspek dan 31 kriteria. Aspek dan kriteria dengan bobot global yang tinggi hampir semuanya masuk ke dalam kelompok efek. Bobot kualitas layanan dan semangat <i>homestay</i> serta kemakmuran bersama komunitas menempati peringkat dua teratas. Fasilitas perangkat keras membangun fitur produk <i>homestay</i> karena peran	Memiliki kesamaan dalam fokus pada bisnis <i>homestay</i> dan tujuan pengembangan bisnis tersebut.	Penulisan terdahulu lebih menekankan pada analisis hubungan antar faktor yang mempengaruhi operasional bisnis <i>homestay</i> pedesaan dari perspektif kinerja, dengan menggunakan metode kuantitatif yang kompleks. Sementara itu, penulisan yang diteliti lebih menekankan pada analisis kelayakan usaha <i>homestay</i> dari segi bisnis individu, dengan potensi penggunaan metode campuran kuantitatif

				elemen pendorong. Kriteria tentang efisiensi operasional menjadi prinsip panduan bisnis <i>homestay</i> karena elemen intinya. Kualitas layanan dan pemanfaatan sumber daya sosial budaya secara terpadu menopang pengembangan bisnis <i>homestay</i> yang berkelanjutan dalam jangka panjang.		dan kualitatif. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan tujuan penulisan dan konteks geografis, di mana penulisan terdahulu berfokus pada analisis kinerja bisnis <i>homestay</i> di pedesaan China, sedangkan penulisan yang diteliti berfokus pada kelayakan usaha <i>homestay</i> di Pulau Untung Jawa.
--	--	--	--	---	--	--

2.4 Alur Pikir Penulisan



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pemikiran